



Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/issue/view/696>

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021
e-ISSN: 2655-948X
<http://u.lipi.go.id/1548306171>

NILAI-NILAI BAROKAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di PESANTREN ZAINUL HASAN 2 TAMBELANG-KRUCIL-PROBOLINGGO

Nur Hayati¹, Arifia Retna Yunita²
Universitas Zainul Hasan Genggong^{1,2}
e-mail: aathayati3@gmail.com, fiayunita925@gmail.com

Diterima: 10 Juli 2021 | Direvisi: 17 Oktober 2021 | Disetujui: 23 November 2021
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

This journal aims to analyze the values of blessing in Islamic religious education, especially in the world of Islamic boarding school education. The flashlight of this journal is the value of blessing itself which is in Islamic boarding school education, especially at the Zainul Hasan Islamic Boarding School 2 Tambelang-Krucil Probolinggo. Discussion of the value of blessing as a meeting point which will later become an addition to religious theology in the pesantren tradition. This journal was researched using field research methods with a case study at the Zainul Hasan Islamic Boarding School 2 Tambelang-Krucil. This journal is also cumulative from field observations through interviews and documentation methods. In this journal there is a common thread of discussion that barokah values can be obtained with obedient devotion which will later be transferred through one person to another. In this case, from the kyai to the santri, of course, in various ways so that the santri get blessings.

Keywords: *The value of blessings, Islamic boarding schools, Islamic religious education*

Abstrak

Jurnal ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai nilai barokah dalam pendidikan agama Islam khususnya dalam dunia pendidikan Pesantren. Senter dari jurnal ini adalah nilai barokah itu sendiri yang berada dalam pendidikan pesantren khususnya di Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang-Krucil Probolinggo. Pembahasan nilai barokah sebagai titik temu yang nantinya akan menjadi tambahan teologi keagamaan dalam tradisi pesantren. Jurnal ini diteliti dengan metode penelitian lapangan dengan studi kasus di Pondok Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang-Krucil. Jurnal ini juga terkumulatif dari observasi lapangan melalui metode wawancara serta dokumentasi. Dalam jurnal ini ada benang merah pembahasan bahwasanya nilai-nilai barokah dapat diperoleh dengan pengabdian yang taat yang nantinya akan di

transfer melalui seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini dari kiyai kepada santri, tentunya dengan berbagai macam cara agar santri tersebut memperoleh barokah.

Kata Kunci: *Nilai barakah, Pesantren, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat menimba ilmu yang paling tepat untuk mencetak generasi islami yang sempurna, karena didalamnya banyak sekali kebiasaan serta tradisi yang diwariskan langsung oleh ulama' salaf yang memang sebagai *stockholder* pada lembaga tertua tersebut. Pesantren kerap kali mencetak banyak generasi yang hebat karena memang pendidikan didalam pesantren sangat berbeda dengan pendidikan luar. Santri sebagai penduduk mutlak yang harus ada di Pesantren banyak diajarkan untuk menata kehidupan yang mapan di masa depannya. Kesederhanaan dan kebersamaan serta pelajaran hidup yang selalu dalam pengajaran di setiap waktunya. Mulai dari pagi hingga pagi lagi santri diajarkan dan dididik untuk semua itu. Terbukti bahwa pesantren memiliki cara khas sendiri untuk mendidik santrinya.

Pesantren ialah pendidikan agama Islam yang paling tua yang memiliki ciri khas mewakili Islam tradisional Indonesia, keberadaanya telah terjamin oleh sejarah bahkan berlangsung hingga kini. Pada mulanya pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. keberadaan masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, proses Islamisasi ini terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan berbagai unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadilah akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari banyak cara antara lain melalui saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran pendidikan di pesantren dan kebudayaan atau kesenian yang banyak macamnya.

Secara kebahasaan, kata pesantren merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". "pesantrian". Sedangkan kata "santri" berasal dari kata "chantrik" yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kemudian kata itu diserap kedalam bahasa jawa menjadi "santri" jadilah bentukan kata baru "pesantrian" (orang jawa mengucapkannya pesantren) (Jamali, 1999: 133-134). Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan (Madjid, 1977: 20).

Lembaga pendidikan pondok pesantren sudah tidak asing lagi kita dengar, lembaga yang memiliki banyak sumbangsih terhadap mutu pendidikan lain ini tidak akan selesai dibahas, karena lembaga ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama Islam, satu persatu bermunculan para penulis yang membahas tentang pendidikan pondok pesantren

dan tidak dapat ditolak lagi bahwa pesantren merupakan pendidikan yang unik sebagaimana dikatakan oleh Gus Dur.

Menurut Imam Zarkasyi, pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya (utama), masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Wirosukarto, 1996: 5).

Dari beberapa pengertian tersebut, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu menjadi pribadi yang mandiri. Atau dapat diambil penafsiran dasarnya bahwa pesantren sebagai suatu tempat dimana para santri belajar kepada seorang kyai untuk lebih memahami atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang tentunya diharapkan menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Sangat banyak para tokoh terkemuka mendefinisikan pesantren namun tidak luput bahwa lembaga pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat terbaik diantara lembaga lainnya. Pesantren juga mengajarkan kesederhanaan terhadap para santrinya terbukti didalam pesantren ada istilah *Khodim* (Pembantu) yakni seorang santri yang selalu mendampingi dan mengetahui segala apa yang menjadi petuah guru atau kiyai. Hal inilah yang sangat mencolok dan tidak mungkin ada di lembaga manapun. Keberadaan *khodim* tersebutlah salah satunya yang membuat para santri mempercayai akan istilah Barokah. Salah satunya Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang-Probolinggo yang juga mengajarkan santrinya tidak hanya belajar di kelas namun juga berkhidmah di dalam Pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Barokah merupakan sebuah kata yang paling diinginkan oleh semua hamba yang beriman, karena orang akan mendapatkan limpahan kebaikan dalam kehidupan di dunia dan juga harapan terbaik di akhirat kelak. Barokah atau berkah adalah merupakan salah satu kata “selain salam dan juga rahmat” yang terkandung dalam salam pembukaan agama Islam “*Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan selalu menyertai Anda (kalian)*”. Tidak hanya didalam agama Islam bahkan barokah ada dalam agama lain seperti yang sering kita dengar dalam agama Kristen misalnya “*semoga Tuhan memberkati*”. Hal ini menunjukkan bahwa kata barokah sangat diharapkan oleh semua pasang mata termasuk santri yang berada di dalam pesantren.

Secara kebahasaan, *berkah* berasal dari bahasa Arab yaitu *barokah* yang artinya nikmat (Munawwir, 2010: 78). Dengan Istilah lain berkah dalam bahasa arab adalah *mubarak* dan *tabaruk*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (KBBI, 2014: 179). Sedangkan menurut istilah berkah atau barokah memiliki arti *ziyadatul khair*, yaitu “bertambahnya kebaikan” (Ghazali, 2009: 79). Jadi sesuatu apapun jika mendapat barokah akan bertambah baik.

Para pakar ilmu juga memberi penjelasan bahwa makna berkah atau barokah ialah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Dalam kehidupan sehari-hari kita sangat familiar mendengar kata “mencari berkah”, yang tujuannya bermaksud mencari kebaikan atau tambahan kebaikan, baik kebaikan berupa bertambahnya harta, rezeki, maupun berupa kesehatan, ilmu, dan amal kebaikan (pahala). Dengan demikian, ngalap/mencari berkah didefinisikan *ziyadatul khair* atau bertambahnya kebaikan. Ucapan lainnya menurut santri dikenal *tabarrukan*. Jika disinkronkan dengan *al-Qawl al-Badi' fi al-Shalah 'ala al-Habib al-Syafi'* bahwa barokah adalah berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.

Dalam konteks pembahasan tentang barokah ini setidaknya ada dua penjelasan ayat yang berkenaan tentang esensi barokah.

Pertama, esensi barokah dalam kata *mubarak* yang tertulis pada surah Ali Imron: 96 dari:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Imam Fakhrudin al-Razi menanggapi dalam kitab tafsirnya, *Mafatih al-Ghaib* atau yang masyhur dan terkenal disebut “*al-Tafsir al-Kabir*”, member penjelasan beberapa makna dari kata *barokah* dalam ayat tersebut. diantaranya, *al-numuww wa al-tazayyud* yaitu berkembang dan bertambah. Ini maksudnya bahwa *barokah* Ka’bah berupa ganjaran pahala yang berlipat ganda bagi setiap yang beribadah di sana, seperti ibadah haji, tawaf, salat, dan lain sebagainya.

Kedua, esensi barokah dalam kata *barakat* yang tertulis dalam surat Al-A’raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Berdasarkan ayat tersebut diatas sangat jelas syarat untuk memperoleh barokah adalah harus beriman dan bertakwa. Hal yang disebut pertama mengarah kepada keimanan terhadap Allah stw, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, dan hari kiamat. Sedangkan yang dimaksud dengan bertakwa ialah menjauhkan diri dari yang dilarang dan diharamkan oleh Allah swt.

Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang merupakan salah satu pondok Pesantren yang secara tidak langsung mengajarkan barokah kepada para santrinya, terlihat dari bagaimana sang pengasuh yang dahulu juga seorang santri serta *Khodim* ketika beliau di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Beliau paling bisa memberi contoh dan menjadi tauladan baik di Pesantren ini, para santri melihat gerak gerik beliau ketika ada kiyai atau habib kesini. Para santri seakan tidak harus selalu diberi materi tentang barokah cukup mereka melihat *keta'dhiman* Kiyai kepada gurunya para santri akan mengerti seberapa penting barokah itu (Wawancara Anas, 2021).

Begitu penting barokah dalam kehidupan, hal yang sedikit bisa berarah menjadi banyak. Banyak para ahli bahwa jika seseorang mendapat keberkahan maka akan berlimpah segala sesuatunya. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang mengerjakan suatu amalan atau pekerjaan, maka ia akan bertambah kebajikannya. Bisa dikatakan bahwa berkah atau barokah adalah dampak positif dari apa yang kerjakan. Tentu saja, dampak yang terjadi atas izin dan kuasa Allah SWT.

Barakah didalam harta, jika bertambah banyak dan harta tersebut digunakan dalam kebaikan. Jika di dalam keluarga, ketika anggota keluarga bertambah banyak dan berakhlak mulia. Sedangkan barokah didalam kesehatan, jika fisik seseorang diberikan kesehatan. Jika barokah dalam umur, ketika Allah SWT memberikan panjang usia dan beramal baik pada sesama. Menurut kacamata santri, barokah dalam berilmu, jika ilmunya semakin bertambah pemgetahuanny dan diamalkan serta bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jadi barokah adalah bisa diartikan sebagai *jawami' al-khair* atau beberapa pundi dalam kebaikan sera banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah SWT (Wawancara Anas, 2021).

Tradisi ini sudah lama tertanam, dan diyakininya serta tak akan punah di zaman 4.0 ini. Etika atau akhlak santri pada guru menjadi kunci utama kesuksesannya dalam menuntut ilmu hingga saat berada di tengah-tengah masyarakat. Keberkahan ilmu akan diraih dengan adab santri pada ilmunya dan penghormatan pada guru yang kelak menjadi perantara santri tersebut

dikatakan *anfa'uhum li annas*. Ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi umat, hakikatnya akan menghasilkan amal kebaikan dalam setiap kehidupan.

Pesantren Zainul Hasan 2 didirikan oleh K.H. Hasan Saifourridzal pada Tanggal 22 Januari 1990/25 Jumadil Akhir 1410 H (Aziz, 2013: 19). Saat ini Pesantren Zainul Hasan 2 dipimpin oleh K. H. Moh. Yusuf Ubaidillah, M.P.d.I. Pada mulanya ada perintah K.H. Hasan Saifourridzal untuk memperbaiki rumah kediaman beliau yang berada di Desa Tambelang- Krucil tepatnya di daerah pegunungan (kaki gunung argopuro). Ditemani seorang teman bernama Sugiono yang diperintah Kiai untuk mengajar ngaji kepada santri (pada saat itu santri kecil yang mengaji). Beberapa hari kemudian Sugiono tidak kerasan dan kembali ke rumahnya di Karangbong-Pajajaran.

Kemudian K. H. Moh. Yusuf Ubaidillah, M.P.d.I sendiri untuk menjaga rumah kediaman beliau K.H. Hasan Saifourridzal. Kemudian tugas sugiono dilanjutkan sendiri oleh K. H. Moh. Yusuf Ubaidillah, M.P.d.I. Selama tinggal di Tambelang K. H. Moh. Yusuf Ubaidillah, M.P.d.I disambangi dua minggu atau dua puluh hari sekali oleh K.H. Hasan Saifourridzal yang lantas beliau berwasiat langsung untuk menjaga Pesantren Zainul Hasan 2 sejak tanggal 2 Mei 1989. "*jegeh bungkoh riyah ben nak kanak edinnak*"(jaga disini dan anak-anak kecil ayomi). Sampai saat ini perkembangan pesat terlihat di Pesantren Zainul Hasan 2 ada beberapa lembaga mulai dari PAUD,RA,MI,MTs dan SMA serta lembaga Madrasah Diniyah, TPQ Zainul Hasan yang beliau pimping besama keluarganya.

Saat ini Pesantren Zainul Hasan 2 memiliki santri putra putri *muqim* dan tidak *muqim* yang juga memenuhi lima elemen dasar pesantren yakni, kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning. Santri merupakan pendudukan yang langsung menerima bimbingan dan transfer ilmu oleh pengasuh atau tenaga pengajar yang berada di Pesantren.

Pesantren ini berhaluan *Islam Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah* terdapat keunikan. Yakni, adanya hubungan akrab diantara kiai dan seorang santri, tradisi sopan santun terhadap kiai dan guru, pola hidup sederhana, tolong menolong sesama teman, mandiri, disiplin, menderita untuk mencapai tujuan dan kehidupan yang serba-serbi religius. Diantara salah satu keunikan tersebut adalah hubungan kiai dan santri yang terjalin dalam bingkai *sami'na wa atha'na*. Dalam artian, proses ketaatan santri pada kiai untuk mendapatkan barokah. Karena barokah atau berkah akan ada disebabkan unsur karomah.

Konsep ini sering dipraktikkan oleh santri, seperti mencium tangan kiai atau guru, berebut sisa makanan atau minuman guru, berebut bekas puntung rokok, membalikkan sandal kiai, saat mendapat perintah segera melakukannya, bahkan

bisa dikaitkan dengan membawa buah tangan saat bersilaturahmi atau saat acara selamatan.

Hal tersebut memang terlihat di lingkungan pesantren Zainul Hasan 2 para santri memang berebut bahkan bisa jadi satu pasang sandal kiai pun dibalik oleh lima orang santri hal ini merupakan bentuk *keta'dhiman* santri terhadap kiai dalam mencari barokah tidak hanya kepada kiai saja para santri juga berebut barokah dari semua keluarga kiai mulai dari putra-putri beliau sampai cucu-cucunya (Wawancara Aminah, 2020).

Setiap perjalanan seseorang dalam mencari ilmu itu beda-beda. Namun yang pasti siapa yang tunduk pada gurunya isnya Allah ilmunya barokah. Banyak contoh yang bisa dijadikan cermin oleh siapa saja yang pernah nyantri. Katakan tetapi, setelah ia menjadi alumni atau lulus dar pesantren. Kamu tinggal buktikan saja hari ini, bahwasanya kamu adalah seorang Santri yang baik'. Hemat saya, santri yang baik tersebut santri yang mengutamakan barokah selain mengutamakan iman dan takwa kepada Allah SWT.

1. Nilai Nilai dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Persepsi Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan 2

Bagian ini merupakan pendapat dan data persepsi santri tentang bagaimana nilai dan konsep barakah dalam tradisi pesantren. Bahwa Setiap santri yang bermukim yang senantiasa mencari ilmu didalam pondok pesantren, tentu semuanya mengharap barakah atau berkah sebagai nilai tambahan dari kebaikan yang ia lakukan selama tinggal di pesantren. Sebagai tambahan kebaikan, barokah merupakan keterkaitan seorang santri dengan keikhlasan didalam mengabdikan pada sang kyai yang menjadi pengasuh di pondok pesantren. Dalam istilah lain kata *abdi dalem* yaitu mengabdikan kepada Kiyai. pemahaman barakah menurut Siti Aminah merupakan sebuah pemberian dari seorang kyai, guru, orang tua atau lainnya yang menghasilkan suatu kebahagiaan dan kebaikan dalam kehidupan kita (Wawancara Aminah, 2020).

Sementara menurut Halimatus Sa'diyah, barakah merupakan sesuatu yang diridhai atau bentuk kerelaan seseorang untuk memberikan sesuatu kebaikan. Sebagai tambahan nilai kebaikan, barakah memang sangat diharapkan oleh setiap orang. Barakah ialah sesuatu yang dapat diperoleh dari seseorang atas keikhlasannya dan *keta'dhimmannya* dalam suatu pengabdianya selama mencari ilmu di pesantren. Barakah bisa dilihat dari seseorang yang dinilai tinggi di sisi Allah swt. Ada juga yang berpendapat bahwa barakah itu berasal dari orang yang kita hormati seperti kyai, guru dan orang tua kita (Wawancara Sa'diyah, 2021).

Pendapat lain menurut, Sintawati Dewy bahwa barakah asalnya dari Allah yang diberikan kepada hambanya yang tentu dengan RidhoNya. Namun, seorang kyai dapat memberikan keberkahan kepada setiap sesuatu atau seseorang yang telah mendapat kepercayaan dari kyai. Barakah dapat dirasakan dengan berbakti secara sungguh-sungguh kepada kyai, patuh atas segala perintahnya, memenuhi penggilannya, serta membuat kyai bahagia dengan keberadaan kita, bukan malah sebaliknya kita hanya bisa menjadi seorang santri yang tidak patuh (Wawancara Sa'diyah, 2021).

Dari hasil wawancara dengan para santri ada beberapa hal yang menjadi penghambat untuk tidak mendapatkan barokah, misalnya menyakiti kiyai, tidak patuh dan selalu mencari kejelekan kiyai dan keluarganya yang jelas sangat tidak pantas dilakukan oleh santri inilah yang bisa menghalangi seorang santri untuk mendapat barokah. Ada juga beberapa factor lain yang bisa menghambat hadirnya barokah dalam kehidupan kita misalnya pekerjaan yang dilakukan di pesantren dengan diiringi rasa pamrih atau ingin mendapat pujian dari kiyai maupun temannya hal ini taman disadari sangat bisa terhambat untuk mendapatkan barokah.

Begitu pentingnya barokah dalam kehidupan kita, ia memang tidak tampak namun bisa dirasakan keeksistensinya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam bisa terlihat dalam cara seorang santri mencari barokah ada didikan seorang kiyai yang secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap santrinya mulai dari cara mematumhinya hingga mendampingi disetiap gerak geriknya (Hidayatullah et al., 2020). Nilai pendidikan tersebut benar tidak didapat melalui pendidikan didalam kelas melainkan bagaimana cara seorang santri benar-benar tunduk dan patuh terhadap kiyainya.

Simpulan

Barokah merupakan sebuah tradisi pesantren sebagai energi yang sangat positif yang ditransfer oleh seseorang kepada orang lain. Praktik ngalap barokah tidak hanya bisa didapatkan ketika mencari ilmu saja melainkan juga bisa dicari dan didapatkan ketika sudah lulus dari suatu lembaga. Dari tulisan diatas beberapa santri member makna bahwa barokah sebagai bertambahnya kebaikan yang bersifat transenden tanpa diketahui manusia karena barokah langsung diberikan oleh Allah melalui kiai atau guru, untuk mendapat barokah santri harus patuh kepada Kiai, membantu Kiai, tidak melanggar peraturan Pesantren, rajin dan tentuanya menjadi santri yang bertaqwa. Pemaknaan santri terhadap barokah secara langsung berimplikasi terhadap kehidupan social di Pesantren maupun

ketika bermasyarakat. Implikasi terhadap relasi yang tercipta di masyarakat bersifat relion patron klien yaitu hubungan paternalistic yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, barokah tidak bisa didapat dengan mudah melainkan harus dengan pengorbanan dan perjuangan, bisa dari tenaga atau harta serta pikiran kita

Daftar Rujukan

- Aziz, Abd. *Filsafat Pesantren Genggong* . Probolinggo, STAI Zainul Hasan Genggong; 2013.
- A.W. Munawwir. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, Surabaya : Pustaka Depdikbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Ghazali, Imam. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Hikmah*.
- Wirosukarto, 1996. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press
- Hidayatullah, M. F. (2020). *Actualization of KH. Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) Thought: Socio-Religious And Economic Education Perspective*. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/10.29313/TJPI.V9I2.6255>
- Jamali, *Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung, Pustaka Hidayah: 1999
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1977